

LAPORAN KEGIATAN

WORKSHOP DAN SOSIALISASI PROGRAM DI MASING MASING DESA INTERVENSI

Pinrang 08 – 14 Desember 2020



KANOPI
HIJAU

BUMI
LESTARI

DAFTAR ISI

Sampul	
Daftar isi	
Gambaran Program.....	
Tujuan Program.....	
Pelaksanaan Program	
Hasil Kegiatan.....	
Kendala dan Hasil Evaluasi Program	
Ringkasan Diskusi	
Penutup.....	
Lampiran 1. Notulensi Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program.....	

I. Gambaran Program

Langkah awal dalam pelaksanaan program sesuai dengan workplan yang telah direncanakan adalah program workshop perubahan iklim dan sosialisasi program KAPABEL yang akan dilaksanakan di masing masing desa intervensi. Kegiatan workshop perubahan iklim dilakukan dengan membahas tentang perubahan iklim secara umum dan pengaruh DAS Saddang terhadap kondisi lingkungan di Kabupaten Pinrang. Kegiatan workshop dilakukan bertahap dimasing masing desa intervensi (Desa Paria, Desa Bababinanga, Desa Katomporang, Desa Massewae dan Desa Salipolo).

Kegiatan workshop dirangkaikan dengan sosialisasi program KAPABEL yang akan dilakukan dimasing masing desa intervensi. Kegiatan ini melibatkan Camat Duampanua, Camat Cempa, Kades Paria, Kades Bababinanga, Kades Katomporang, Kades Massewae, Kades Salipolo, Karang Taruna, Kelompok Masyarakat/Pemuda. melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mengetahui dan memahami program yang akan dilakukan selama pelaksanaan program, memberikan masukan terkait program serta menjadi ruang diskusi untuk mendapatkan informasi dari masyarakat tentang komoditi, kondisi desa, bencana alam dan mengajak kelompok masyarakat/pemuda untuk bergabung dalam pembentukan kelompok peduli perubahan iklim (KPPI).

Total peserta yang di undang dalam kegiatan ini adalah 25 orang per desa. Pembatasan jumlah peserta karena mempertimbangkan kapasitas ruangan untuk menerapkan *social distancing*. Kegiatan ini menerapkan protokol kesehatan dengan mencuci tangan, menggunakan *Handsanitizer*, dan Memakai Masker.

II. Tujuan dan Luaran Program

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL ini bertujuan untuk:

- a. memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perubahan iklim
- b. Mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan daya dukung pesisir di wilayah Hilir DAS Saddang dimasing masing desa intervensi (Desa Paria, Desa Salipolo, Desa Baba Binanga, Desa Massewae dan Desa Katomporang).

Output Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL adalah :

- a. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang perubahan iklim melalui workshop
- b. Masyarakat memahami program yang akan dilaksanakan dimasing masing daerah intervensi
- c. Menampung kritik, saran dan masukan masyarakat terhadap program serta informasi tentang komoditi, kondisi desa, bencana alam dan mengajak kelompok masyarakat/pemuda untuk bergabung dalam pembentukan kelompok peduli perubahan iklim (KPPI) yang akan dirangkum dalam notulensi pertemuan

III. Pelaksanaan Program

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL khusus daerah Hilir Das Saddang telah dilaksanakan dimasing masing desa intervensi sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan dan peserta yang terlibat dalam kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL :

a. Desa Paria

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL khusus daerah Hilir Das Saddang telah dilaksanakan di Desa Paria pada tanggal 08 Desember 2020 bertempat di Kantor Desa Paria. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala desa paria, Staf Desa, Kepala Dusun Pallameang, Kepala Dusun Mangolo, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Duampanua, Karang Taruna Desa Paria, Kasi Pemerintahan, Organisasi Pemuda (PPMP), Kelompok Petambak dan Perwakilan Kelompok Perempuan.



b. Desa Katomporang

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL khusus daerah Hilir Das Saddang telah dilaksanakan di Desa Katomporang pada tanggal 09 Desember 2020 bertempat di Kantor Desa Katomporang. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala desa Katomporang, Staf Desa, kepala dusun lasape, kepala dusun pallameang, KPMD desa katomporang, Staf Camat Duampanua, Karang Tarunakatomporang, Organisasi Pemuda, Masyarakat Petambak dan Perwakilan Kelompok Perempuan.



c. Desa Salipolo

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL khusus daerah Hilir Das Saddang telah dilaksanakan di Desa Salipolo pada tanggal 10 Desember 2020 bertempat di Kantor Desa Salipolo. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala desa Salipolo, Staf Desa, Karang Taruna Salipolo, Organisasi Pemuda, Masyarakat Petambak dan Perwakilan Kelompok Perempuan.



d. Desa Massewae

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL khusus daerah Hilir Das Saddang telah dilaksanakan di Desa Massewae pada tanggal 11 Desember 2020 bertempat di Kantor Desa Massewae. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala desa Massewae, staf desa, staf camat duampanua, kepala dusun lome, Karang Taruna Massewae, Organisasi Pemuda, Perwakilan Masyarakat dan Perwakilan Kelompok Perempuan.



e. Desa Bababinanga

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL khusus daerah Hilir Das Saddang telah dilaksanakan di Desa Bababinanga pada tanggal 14 Desember 2020 bertempat di Kantor Desa Bababinanga. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala desa Bababinanga, PPL DKP Bababinanga, kepala dusun Tanroe, Imam Tanroe, Organisasi Pemuda, Perwakilan Masyarakat dan Perwakilan Kelompok Perempuan.



IV. Hasil Kegiatan

a Desa Paria

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL di Desa Paria dihadiri 19 orang dari 25 orang yang diundang. Kegiatan yang dijadwalkan dilaksanakan pukul 09.00 – 16.00 WITA, namun baru dapat dilaksanakan pada pukul 10.30 – 13.00 WITA dikarenakan keterlambatan peserta. Pada kegiatan ini juga, awalnya akan dilaksanakan workshop perubahan iklim yang akan dibawakan *Project Manager* (PM), namun karena melihat waktu yang sangat terbatas untuk membuat sesi khusus pemaparan workshop perubahan iklim dengan sosialisasi program, sehingga dilakukan langkah strategis dengan menggabungkan pemaparan workshop perubahan iklim dan sosialisasi program yang disampaikan sekaligus oleh *project manager* (PM) didampingi *project officer* (PO).

Pada kegiatan sosialisasi program juga menjadi ruang untuk menarik minat kelompok pemuda untuk bergabung dan membentuk kelompok peduli perubahan iklim (KPPI). Kelompok pemuda, masyarakat maupun karang taruna desa paria menyatakan kesediaannya untuk bergabung dan membentuk KPPI. Tindak lanjut setelah sosialisasi adalah melakukan pendampingan dan memfasilitasi oleh *Field Officer* (FO) untuk pembentukan KPPI.

Hasil sosialisasi program dan diskusi dengan masyarakat desa paria didapatkan informasi tambahan terkait komoditi desa paria. Komoditi desa paria secara umum telah sesuai dengan informasi yang

yang telah dikumpulkan sebelumnya salah satunya rumput laut. Komoditi lainnya seperti potensi tambak udang vanamei, udang windu dan ikan bandeng. Tambahan informasi didapatkan komoditi jahe merah dan kelapa.

Terkait titik rawan yang terkena dampak banjir disampaikan bahwa daerah pesisir dekat dengan tambak masyarakat terdapat kawasan yang sudah mengalami abrasi yang sangat penting dilakukan upaya rehabilitasi dikawasan tersebut. Masyarakat juga menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penyediaan lahan pembibitan dan upaya rehabilitasi mangrove dikawasan tersebut. Sebagai informasi tambahan masyarakat meminta untuk diupayakan bibit mangrove jenis api api (*Avicennia sp.*), karena jenis mangrove ini sudah ada yang tumbuh disekitar kawasan tersebut.

Terkait home industri masyarakat mengharapkan program ini tidak hanya berakhir pada pelatihan semata namun diharapkan masyarakat diberi pendampingan dalam menjalankan usaha kreatif ini. pemerintah desa dan masyarakat sangat mengapresiasi program ini dan berharap segera dapat dilaksanakan di desa paria.

b Desa Katomporang

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL di Desa Katomporang dihadiri 22 orang dari 25 orang yang diundang. Berdasarkan pengalaman pada kegiatan sebelumnya di desa paria sehingga tim PMU merubah jadwal kegiatan menjadi 09.00 – 12.00 WITA. Sesi workshop kemudian digabung dengan sosialisasi program yang dibawakan *Project Manager* (PM) dan didampingi *project officer* (PO).

Hasil sosialisasi program dan diskusi dengan masyarakat desa Katomporang didapatkan informasi bahwa komoditi salak masih melimpah namun sebagian masyarakat telah melakukan alih fungsi lahan dari kebun salak menjadi persawahan. Hal ini terjadi pada tahun 2017 hingga 2018 dengan hadirnya program percontaan sawah dari Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Pinrang yang dilaksanakan di 4 kecamatan yakni Kecamatan Duampanua, Kecamatan Cempa, Kecamatan Mattiro Sompe dan Kecamatan Paleteang. Komoditi lainnya yang disampaikan adalah seperti pisang dan tambak ikan nila maupun ikan hias. Hal ini juga menjadi harapan masyarakat untuk dapat dilakukan pendampingan.

Terkait titik rawan yang terkena dampak banjir disampaikan bahwa desa katomporang merupakan langganan banjir tiap tahun tepatnya di dusun mallang akibat luapan das saddang apabila massa air dari hilir terus bertambah. Sebagai bentuk antisipasi telah dilakukan penimbunan pada pinggir sungai. Masyarakat menyarankan apakah bisa dibantu dalam program ini untuk pemasangan batu gajah sepanjang pinggir sungai saddang. Selain itu masyarakat meminta untuk dilakukan pemantauan bersama sama untuk melihat kondisi peinggiran sungai dan mencari alternatif untuk menentukan jenis pohon yang dapat di tanam sehingga dapat menahan tanah pada pinggir sungai agar tidak terkikis oleh air.

Desa katomporang termasuk desa yang tidak memiliki kawasan pesisir namun kelompok masyarakat menyatakan kesediaannya untuk bergabung dengan kelompok yang ada didaerah pesisir untuk terlibat dalam kegiatan pembibitan maupun penanaman. Namun jika dikemudian hari terdapat pilihan untuk melakukan pembibitan jenis pohon yang ada di sepanjang pinggir sungai das saddang maka sebaiknya kelompok ini difokuskan saja dimasing masing desa katomporang.

Terkait home industri masyarakat dan pemerintah desa sangat mengapresiasi program ini, desa katomporong sendiri termasuk desa yang memiliki kelompok masyarakat yang aktif melakukan inovasi olahan makanan salak. Beberapa olahan yang pernah dibuat seperti kopi biji salak, dodol salak, selai salak dan keripik salak. Namun tidak ada keberlanjutan hasil produk yang telah dibuat karena terbatas pada sarana dan prasarana serta pemasaran produk. Harapan kelompok masyarakat program ini benar benar dapat mendampingi masyarakat mulai dari produksi produk hingga pemasaran produk.

c Desa Salipolo

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL di Desa salipolo dihadiri 15 orang dari 25 orang yang diundang. kegiatan dilaksanakan 10.30 – 13.00 WITA. Sesi workshop kemudia digabung dengan sosialisasi program yang dibawakan *Project Manager* (PM) dan didampingi *project officer* (PO).

Hasil sosialisasi program dan diskusi dengan masyarakat desa salipolo didapatkan informasi bahwa komoditi rumput laut hampir tidak ada atau bahkan sudah tidak ada yang menanam lagi. Hal ini karena jatuhnya harga rumput laut dan produksi yang sangat rendah dibandingkan dengan budidaya ikan nila sehingga masyarakat lebih memilih melakukan budidaya ikan nila, ikan bandeng dan budidaya udang. Namun masyarakat menyatakan kesediaannya untuk menjadikan tambak mereka sebagai tambak percontohan (Demplot) rumput laut jika dilakukan pendampingan dan fasilitasi pada kelompok petambak. Komoditi lainnya seperti Padi, jagung, labu, kelapa dan pisang yang saat ini banyak ditanam masyarakat.

Terkait titik rawan yang terkena dampak banjir desa salipolo desa ini mengantisipasi dengan melakukan pembuatan tanggul tepatnya di dusun salipolo. Namun informasi terkait abrasi diketahui bahwa daerah pesisir salipolo telah terjadi abrasi dan membahayakan tambak masyarakat yang dapat menyebabkan gagal panen. Upaya penanaman mangrove pernah dilakukan namun tidak ada yang tumbuh, belum diketahui penyebabnya sehingga masyarakat meminta agar difasilitasi dalam melakukan pemantauan dan kajian serta upaya rehabilitasi dikawasan tersebut dikarenakan terdapat banyak titik rawan banjir apabila terjadi kenaikan permukaan air laut dikawasan tersebut.

Terkait home industri masyarakat dan pemerintah desa sangat mengapresiasi program ini, masyarakat desa salipolopernah membuat olahan makanan seperti abon ikan dan bandeng tanpa duri namun kendala utama produksi tidak berlanjut adalah sarana dan prasarana serta pemasaran produk. Masyarakat menyarankan apakah komoditi ini dapat difasilitasi dalam program ini sehingga masyarakat dapat memproduksi kembali

d Desa Massewae

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL di Desa Massewae dihadiri 23 orang dari 25 orang yang diundang. kegiatan dilaksanakan 09.30 – 11.30 WITA. Sesi workshop kemudian digabung dengan sosialisasi program yang dibawakan *Project Manager* (PM) dan didampingi *project officer* (PO).

Hasil sosialisasi program dan diskusi dengan masyarakat desa salipolo didapatkan informasi bahwa komoditi salak sudah sangat sedikit berbeda dengan 3 atau 4 tahun yang lalu. Berkurangnya komoditi ini juga dikarenakan adanya pengalihan fungsi lahan dari kebun salak menjadi persawahan. Hal ini terjadi pada tahun 2017 hingga 2018 dengan hadir nya program percontakan sawah dari Dinas

Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Pinrang yang dilaksanakan di 4 kecamatan yakni Kecamatan Duampanua, Kecamatan Cempa, Kecamatan Mattiro Sompe dan Kecamatan Paleteang. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi PMU untuk mencari alternatif komoditi yang akan didorong untuk mengganti komoditi olahan yang sebelumnya direnakan adalah salak.

Terkait titik rawan yang terkena dampak banjir desa massewae desa ini setahun terakhir ini sudah tidak pernah terjadi banjir. Desa massewae termasuk desa yang sangat aktif kegiatan pertambangan pasir. Menurut pemerintah desa semenjak aktifnya pertambangan pasir ini, banjir sudah tidak pernah terjadi karena sungai semakin dalam, selain itu pertambangan pasir memberikan dampak perekonomian dan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun masyarakat juga menyadari dan disampaikan bahwa aktifitas pertambangan pasir ini juga mengakibatkan terkikisnya pinggir sungai sehingga sungai bertambah luas dan terjadi pendangkalan sedimentasi di desa lainnya akibat pengendapan sedimentasi. Upaya yang dilakukan adalah dengan menambah pinggir sungai agar tidak terkikis namun tetap saja terdapat titik yang rawan yang mengalami abrasi terus menerus.

Terkait home industri masyarakat dan pemerintah desa sangat mengapresiasi program ini, masyarakat desa massewae mempertanyakan apakah salak akan tetap menjadi komoditi yang akan diolah atau tidak. Masyarakat menyarankan untuk mengolah tumbuhan kelor (*Moringa sp*) untuk menjadi olahan seperti Teh Kelor. Hal ini dikarenakan tumbuhan ini mudah tumbuh dan terdapat beberapa lahan masyarakat yang menanam karena dijadikan sebagai sayuran untuk kebutuhan sehari-hari. Komoditi lainnya seperti jahe merah yang telah mendapat penganggaran dan akan dilakukan penanaman massal, apakah komoditi ini bisa diolah juga. Selain itu, komoditi yang saat ini diolah masyarakat adalah pisang yang dijadikan keripik.

e Desa Bababinanga

Kegiatan Workshop dan Sosialisasi Program KAPABEL di Desa Bababinangadihadiri 21 orang dari 25 orang yang diundang. kegiatan dilaksanakan 09.30 – 12.30 WITA. Sesi workshop kemudian digabung dengan sosialisasi program yang dibawakan *Project Manager* (PM) dan didampingi *project officer* (PO).

Hasil sosialisasi program dan diskusi dengan masyarakat desa Bababinanga didapatkan informasi bahwa komoditi di desa ini adalah rumput laut dan ditandai dengan terdapatnya beberapa lahan tambak rumput yang dilalui pada saat melakukan kunjungan ke desa ini tepatnya di dusun tanroe. Komoditi lainnya seperti ikan bandeng, udang rebon, ikan hasil tangkapan nelayan dan udang vanamei. Potensi rumput laut di dusun tanroe masih terus dibudidayakan meskipun harga rumput laut sangat rendah, namun sebagian masyarakat memilih untuk membudidayakan ikan dan ada juga yang melakukan polikultur dengan menggabungkan ikan dengan rumput laut dalam satu tambak.

Desa bababinanga termasuk kawasan yang paling banyak terkena dampak dari DAS Saddang, karena letaknya yang berada di paling ujung DAS Saddang atau pesisir. Salah satu dusun bahkan sudah menjadi kawasan zona merah akibat terus meningkatnya abrasi tepatnya dusun Cilellang. Informasi yang kami dapatkan bahwa dusun ini dulunya ditinggali kurang lebih 100 KK (Kepala Keluarga) namun yang bertahan saat ini hanya kurang dari 20 KK. Akibat seringnya terjadi banjir dan semakin terkikisnya lahan penduduk. Upaya penimbunan terus dilakukan dan pemasangan batu gajah disepanjang dusun salipolo hingga dusun cilellang sebagai upaya mengurangi dampak abrasi dan banjir. Salah satu dusun yang rawan bencana juga adalah dusun tanroe, dusun ini berada tepat pada kawasan

pesisir yang berhadapan langsung dengan laut. Kenaikan muka air laut yang mengakibatkan banjir sudah sering terjadi setahun terakhir dan menggagalkan hasil tambak masyarakat. Luas nya kawasan yang kosong karena hilangnya lahan mangrove akibat pengalihan fungsi lahan menjadi lahan tambak memberikan dampak besar terhadap masyarakat di dusun ini. Bencana angin yang menumbangkan pohon dan menimpa rumah warga juga pernah terjadi.

Antusias masyarakat sangat tinggi dan menyatakan kesiapannya untuk terlibat dalam pembuatan pembibitan dan melakukan penanaman mangrove disepanjang pinggiran laut dusun tanroe. Masyarakat menyadari pentingnya ekosistem ini sehingga sangat penting dilakukan upaya rehabilitasi mangrove. Saat ini sudah ada mangrove jenis api api (*Avicennia sp*) yang tumbuh secara alami dipinggiran tambak masyarakat. Instansi pemerintahan dan lembaga swadaya masyarakat juga telah melakukan upaya penanaman mangrove di dusun ini, namun karena persentase bibit yang tumbuh dan masih luasnya kawasan yang belum dilakukan upaya rehabilitasi sehingga membutuhkan upaya rehabilitasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan tutupan ekosistem mangrove di dusun ini.

Terkait home industri masyarakat dan pemerintah desa sangat mengapresiasi program ini, pada dasarnya masyarakat di dusun tanroe belum pernah melakukan olahan komoditi rumput laut maupun udang rebon, sehingga adanya program ini masyarakat berharap dapat diberikan pendampingan dan pengetahuan baru terkait olahan yang dapat dihasilkan dari komoditi yang mereka miliki.

f. Kendala dan Evaluasi Program

Secara umum kegiatan telah berjalan sesuai dengan target yang diharapkan namun karena keterbatasan sumberdaya manusia dalam hal ini (Field Officer) sehingga beberapa kendala yang dihadapi sekaligus menjadi tantangan bagi PMU dan bahan evaluasi dalam menjalankan program adalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya SDM (FO) sehingga menjadi kesulitan dalam memaksimalkan pendampingan di 5 desa intervensi yang ditangani oleh 2 orang FO saja. Jarak antar desa yang saling berjauhan, kondisi jalan yang cukup sulit karena harus menyeberang sungai serta melewati pematangan tambak untuk bisa mengakses dusun intervensi di daerah pesisir. Keterbatasan FO ini tentunya tidak efektif dalam pendampingan dan fasilitasi yang akan dilakukan karena nanti akan terbentuk 10 kelompok yang harus didampingi oleh 2 orang FO saja.
2. Hilangnya komodi disalah satu desa sehingga dibutuhkan pengumpulan informasi seakurat mungkin untuk menentukan kembali komoditi yang akan diolah menjadi home industri. Tentunya ini menjadi kendala dan tantangan untuk PMU untuk melakukan revisi dan pengusulan komoditi baru dan akan memakan waktu yang tentunya akan berdampak pada perubahan jadwal pelaksanaan program di desa intervensi
3. Pada kegiatan sosialisasi program terdapat beberapa desa yang tidak maksimal kehadiran peserta hal ini dikarenakan kesibukan masyarakat dengan pekerjaan masing masing, hal ini menjadi bahan evaluasi bagi PMU untuk menentukan jadwal yang tepat sesuai dengan waktu luang kelompok masyarakat.
4. Kehadiran peserta yang tidak maksimal tentunya berpengaruh pada keterbatasan informasi yang didapatkan.
5. Pada rangkaian sosialisasi telah direncanakan untuk membentuk KPPI dan melakukan Follow Up pasca kegiatan untuk memfasilitasi pendampingan pembentukan kelompok. Namun karena keterbatasan FO sehingga jadwal pendampingan pembentukan kelompok tidak sempat dihadiri FO, padahal hal ini merupakan hal penting untuk memastikan proses musyawarah kelompok

berjalan dengan baik. Namun sebagai langkah strategisnya maka PMU mengatur kembali jadwal pertemuan untuk mendampingi kelompok dalam pertemuan rutin KPPI sebagai upaya pendampingan dan penguatan kelembagaan.

6. Dampak pandemi menjadi kendala karena adanya pembatasan jumlah peserta yang diperbolehkan untuk melakukan keramaian, sehingga PMU memutuskan untuk melakukan sosialisasi di masing-masing desa dan berdampak pada hilangnya jadwal pendampingan kelompok pasca sosialisasi dan dipindahkan ke pertemuan rutin pasca terbentuknya kelompok.

g. Penutup

Demikian laporan hasil kegiatan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban dilaksanakannya program dan menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program berikutnya. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam mensukseskan program workshop dan sosialisasi program KAPABEL.

Pinrang, 19 Desember 2020


Syafriman Ali
Project Officer

Diketahui dan Telah Diperiksa Oleh :



Muh Faisal M
Project Manager

Lampiran 1. Hasil Diskusi Workshop dan Sosialisasi Program

Tahap 1

Tanggal : Selasa 08 Desember 2020

Tempat : Desa Paria

Nutulensi :

1. Pak desa : saran: rumput laut sekarang ini harganya sudah kami tidak tau harganya berapa, kami mau cepat bias dilaksanakan pelatihan
2. Mengenai penanaman mangrove ada baiknya jenis api api karena memiliki akar yang kuat karena memiliki akar yang kuat dibandingkan bakau.
3. Abrasi pantai bagusnya jenis bakau.
4. Ppl. Di desa babana : apakah rumput lautnya jenis sango sango yang akan di tangani ataukah ada jenis yang lain? Karena jenis rumput laut sango sango harganya naik turun dan harga rumput laut sangat rendah?
5. Pinggiran sungai paria sangat butuh penanaman mangrove jenis api api
6. Kak uttank : apakah program kerja terkait rumput laut, kami terkendala dari fasilitas, harga dan pemasarannya bagaimana, kami sudah cukup atas program yang akan di jalankan, terkait kepemudaan kami siap untuk membantu.
7. Kak ippank staf desa paria : Apakah bisa mengusulkan suatu program, didesa paria ini memiliki potesi kelapa (dapat dijadikan tepung kelapa) tetapi terhambat mengenai fasilitas apakah bisa diwadahi terkait program.
8. bahan baku dari rumput laut tidak usa di ragukan, permasalahannya apaka suda ada yang akan membelinya jika dijadikan sebuah produk?
9. jahe merah peluangnya sangat baik, dan kami menanam apakah bisa dijadikan pendapingan produk.

Tahap 2**Tanggal : Rabu 09 Desember 2020****Tempat : Desa Katompurang****Nutulensi :**

Mengapa kami memilih kelima desa intervensi ini karena kami rasa kelima desa ini berbatasan langsung dengan aliran sungai saddang yang memiliki dampak langsung terhadap perubahan iklim akibat dari aktivitas DAS, apa yang akan program tawarkan atau yang akan dijalankan adalah pembentukan kelompok peduli perubahan iklim selain itu juga kita akan membentuk ibu-ibu rentan dalam kelompok industri rumah tangga, harapan kami jika terbentuknya KPPi adalah bisa menjadi wadah bagi masyarakat desa ke pemerintah kabupaten untuk bisa menyampaikan tentang masalah apa yang terjadi terkait aktivitas DAS saddang dan efek dari perubahan iklim selain itu juga akan dilakukan rehabilitasi mangrove tetapi untuk desa Katompurang karena tidak ada lokasi pesisir untuk penanaman mangrove jadi kami bisa mengajukan kembali untuk merubah program dari menanam mangrove menjadi menanam tumbuhan lain mungkin di pinggir DAS saddang, apa lagi klo warga setempat menyediakan lahan penanaman karena akan pembuatan rumah bibit nantinya, selain melakukan rehabilitasi program juga akan membentuk kelompok industri rumah tangga yang dimana targetnya adalah ibu-ibu yang dikategorikan rentan dalam artian mendapatkan pendapatan dibawah rata-rata, harapan kami kedepannya adalah target yang kami maksudkan itu dapat tercapai, rencana komoditas yang akan kami olah adalah salak yang akan diolah bijinya menjadi serbuk minuman seperti kopi, karena seperti yang kita ketahui bahwa di desa Katompurang ini terdapat banyak salak tetapi dari observasi yang kami lakukan bahwa produk ini memiliki kekurangan yaitu memiliki efek samping yaitu akan menyebabkan sakit perut setelah diminum, program ini hadir untuk menemukan masalah apa yang seharusnya diselesaikan atau solusi apa yang akan dilakukan untuk membuat produk ini menjadi layak dikonsumsi dan memiliki harga yang tinggi, mengenai pembentukan kelompok bahwa nantinya jika kelompok KPPi ini berjalan dengan baik akan banyak keuntungan yang akan didapatkan apalagi untuk membangun hubungan baik dengan pemerintah kabupaten sehingga nantinya akan memudahkan pemuda dan masyarakat tanggap bencana dari dampak perubahan iklim karena nantinya KPPi ini akan selalu melakukan pertemuan multi-pihak kepada pemerintah daerah/kabupaten Pinrang. Akan ada banyak pelatihan yang akan program lakukan demi penguatan kader dan Lembaga KPPi yang telah dibentuk seperti Latihan pendampingan, kepemimpinan, kewirausahaan dll. Dan kami sangat membutuhkan Kerjasama antara masyarakat dan pendamping supaya kedepannya program ini dapat berjalan dengan baik. Untuk pengelolaan produk kami akan membantu dalam hal pembuatan, pengemasan dan pemasaran, mengurus sertifikat halal dan pIRT.

Diskusi :

1. sekdes: masalah pembentukan kppi saya memiliki usulan, yaitu khusus untuk laki laki untuk Kppi dan kelompok perempuan untuk industry rumah tangga, kami sangat Bahagia karena ternyata program ini menyediakan pelatihan dan sarana prasarana (fasilitas), saya harap koordinasi kedepannya di perbaiki lagi. Kami berharap juga diskusi masalah tambak dan salah yang mana baik mari kita diskusikan. (kelompok kppi hanya untuk desa interVensi saja karena akan dijadikan percontohan bahwa adanya kelompok peduli perubahan iklim karena harapannya kedepan bisa menjadi acuan kedepannya terhadap desa desa lainnya tetapi tidak masa program lagi tetapi kalo ini berjalan dengan baik maka kami akan diskusikan Kembali kepada kemitraan kalo memang hal ini berjalan dengan baik, untuk perempuan juga bisa ikut bergabung di kppi tidak hanya di kelompok home industry, untuk kelompok kppi kami akan melibatkan semua pemuda di tiga dusun yang ada yang kami harapkan adalah bentuk Kerjasama yang baik didesa).
2. Sapri : untuk rehabilitasi, program ini rencananya akan menanam mangrove tetapi seperti yang kita ketahui bahwa tidak adanya pesisir di desa ini apakah ada saran dan masukan apakah ada tempat atau ada jenis tertentu yang dapat ditanam, terkait salak kami membutuhkan saran juga terkait ini apakah ini cocok atau tidak karena kprogram ini menawarkan untuk pengelolaan salak. (pak dusun lasape : kami merasa bangga karena program ini menawarkan salak untuk diolah, kami punya saran selain kopi biji salak ada hal yang belum di coba yaitu dodol salak karena pernah ada yang melakukan pelatihan pembuatan dodol salak tetapi berhenti dan tidak ada lanjutannya, padahal dodol salak ini sangat dicari karena saya pernah mengikutkan ini pada pameran dan ini di cari harapan saya kedepannya ini dapat di fasilitasi untuk proses pengelolaannya) (pm: saya sangat setuju dengan hal ini karena membuat saya tersenyum Kembali kenapa karena saya mulai pesimis terhadap kopi biji salak, tetapi karena ada informasi dodol salak ini saya akan usahakan untuk melaporkan ini ke pihak program, karena tidak menutup kemungkinan nantinya ini bisa diganti karena kami menunggu kajian terkait produk lain yang akan dilakukan, karena untuk biji salak sudah di anggarkan).
3. Sekdes : yang terpenting disini adalah bagaimana manajemen kerjasamanya dan pendampingannya berjalan dengan baik.
4. Sapri: harapan kami dalam pendampingan ini kami memohon kerjasamanya, terkait waktu dan tempat, karena program ini akan memfasilitasi dari pelatihan tingkat kepemimpinan, pendampingan dll sehingga terlihat jelas apa apa yang akan di kerja didalam kelompok nantinya.
5. Kalo di katompurang kan ada juga indutri ikan hias, apakah program ini hanya pengembangan produk makanan? (klo dari program memang sudah jelas bahwa memang betul program yang akan kami lakukan adalah dikhususkan oleh pengelolaan pangan yang terdampak dari perubahan iklim).

6. Tujuan program ini sebenarnya adalah bagaimana masyarakat sadar akan dampak perubahan iklim yang terjadi itu mengapa perlunya dibentuk KPPi untuk lebih membantu terhadap kepedulian terhadap bencana yang akan datang, dengan program ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat desa terhadap bencana yang akan datang.
7. Perwakilan kecamatan : Proses pertambangan pasir yang mengeraskan tanah di daerah Das Sadding.
8. Hendra: Kita sudah mengetahui bahwa sudah banyak produk yang sudah diproduksi, kendala yang kami hadapi adalah masalah pemasarannya karena harapan kami adalah bagaimana pemasarannya bisa berjalan dengan lancar, untuk selai salai sebenarnya adalah untuk ketahanannya dan bau dari itu. Tetapi yang berkembang saat ini adalah pisang di desa kami, harapan kami juga akan bisa didampingi untuk ini, untuk abrasi dampaknya sangat luar biasa yang sangat merugikan terhadap desa kami dan solusi kami adalah pembukaan tambang yang kami rasa mengurangi dampak dari abrasi, tetapi ada juga pemberian batu gajah.
9. Pak Faisal : Kalau masalah produk kami dorong berdasarkan komoditi yang nantinya ada tim pengkaji sehingga produk ini betul-betul bisa terjual. Tetapi harapannya jangan merusak merek karena produk ini produk desa bukan produk individu. Terkait bronjong atau batu gajah apakah ada proposal yang bisa ditawarkan, sehingga dapat diterima.
10. Kita akan menjadi percontohan di desa, dan memanfaatkan program ini dengan baik, karena program ini adalah program luar negeri.
11. Apakah kelompok KPPi yang telah terbentuk dan terlibat di pembibitan apakah tidak terjadi tabrakan kegiatan, pernah dilakukan pembuatan bronjong juga terkikis oleh air juga, mungkin perancangannya yang salah atau bagaimana? Salak untuk dibagian selatan sudah berkurang karena dampak dari abrasi sungai Sadding, yang perlu dipikirkan adalah dampak dari aliran sungaisadding (kak ical: pada dasarnya bisa diusahakan tetapi dilihat lagi dari anggarannya karena sama saja kalau sedikit juga sama saja, karena lahan yang tersisa juga adalah lahan warga apakah warga bersedia atau tidak karena untuk menegani ini harus bersifat lingkungan juga).

Tahap 3

Tempat : Desa Salipolo

Tanggal : 10 Desember 2020

Notulensi :

Pada awalnya salipolo bukan daerah intervensi tetapi setelah revisi maka desa salipolo dianggap daerah rentan. Kelompok KPPI bertujuan meningkatkan adaptasi perubahan iklim, tanggap bencana. KPPI menjadi jembatan ke instansi-instansi terkait bencana yang ada di desa. Sekitar 5 tahun yang akan datang akan ada perubahan curah hujan sekitar 5-15% sehingga perlu diadakan adaptasi mulai dari sekarang salah satunya adalah Home Industry. KPPI lebih kepada tanggap aksi, dan kelompok rentan untuk industry rumah tangga. Semua peralatan dan pelatihan akan difasilitasi. Mulai dari pelatihan pemeliharaan alat, produksi hingga pemasaran. Kelompok KPPI memiliki legalitas dan akan diperkenalkan ke instansi daerah. Di KPPI akan ada pembuatan rumah bibit. KPPI bisa mewadai untuk penjualan bibit jika ada Lembaga atau instansi yang membutuhkan dan ini merupakan suatu peluang yang sangat besar.

Home industry rumput laut akan membuat rumput laut, tepung atau agar-agar karena kita ketahui bahwa harga rumput laut selama pandemic sangat menurun sekitar 3ribu rupiah perkilo. Home insudtri ini akan dibimbing hingga bisa memasarkan, termasuk pengemasannya juga akan dipercantik sehingga bisa menarik perhatian pembeli. Selain itu akan dilakukan pelatihan dan kajian budidaya tambak untuk mencari solusi terkait permasalahan yang ada ditambak. Sangat dibutuhkan saran komoditi unggulan, permasalahan tambak dan dampak kebencanaan.

Diskusi :

1. Warga : Melihat kondisi di salipolo, kami telah mengusulkan tanaman mangrove di kehutanan tapi yang datang hanya api-api tapi kami tolak, dan saya memperkirakan sekitar 2 sampai 3 tahun ke depan pantai sudah sangat dekt di salipolo karena adanya abrasi. Untuk kelompok perempuan terkendala di pemasaran, Kami akan bantu fasilitasi untuk kelompok KPPI. Studi lokasi penentuan penanaman rumput laut, karena tidak bisa melakukan penanaman di laut karena ombaknya sangat besar.
2. Pak Faisal : kita akan survey jenis mangrove apa yang bagus di daerah tersebut dan kita akan cek tanaman apa yang bagus untuk daerah di sana. Kelompok KPPI mohon bantuannya untuk lokasi pembibitan, tapi sebelum itu kita melihat dulu dari citra seberapa besar dampaknya.
3. Sapri : Keluhan pemasaran yang menjadi kendala di setiap desa. Ini merupakan program kita Bersama, mulai dari pengadaan alat akan kami fasilitasi. Jadi ada tim yang akan cek pasar terlebih dahulu. Jadi akan dikaji potensi barang tersebut sebelum dipasarkan. Kelompok KPPI juga memiliki dampak ekonomi, contohnya bibit mangrove yang dijual kepada Lembaga-lembaga LSM. Dinas kelautan dan erikanan akan melakukan penanaman 100ribu bibit, dimana akan ambil bibit pak ? Sangat besar peluang jika salipolo melakukan pembibitan. PPLH puntondo tidak mampu menyediakan bibit untuk ditanam karena banyaknya permintaan. KPPI melakukan pertemuan multipihak rutin, merupakan suatu kesempatan besar untuk menyampaikan keluhan kepada instansi terkait.
4. Pemuda : pengajuan program mengenai bibit. Kan disini tambak, apakah ada bibit udang dan ikan karena ada beberapa yang tidak mampu membeli. Mungkin bisa difasiltasi mengenai hal tersebut. Selain itu, ikan nila umur dua bulan habis satu-satu/mengalami kematian. Orang yang tidak memiliki penghasilan tetap bagaimana maksudnya ?

5. Pak faisal : Kelompok rentan : target utamanya yaitu penyandang disabilitas karena itu sangat rentan karena mereka hanya bisa tinggal di rumah, tapi jika tidak ada yang seperti itu maka kita melihat kriteria yang lain misalnya janda dan tidak memiliki penghasilan, selain itu kita juga melihat pendapatan sehari-hari. Program ini merupakan program satu-satunya yang lulus dari 1000 proposal hingga akhirnya DAS sadding yang diterima. Kita akan mempertemukan dengan para pelaku usaha. Untuk pertama hanya satu kelompok yang dibentuk nanti setelah itu, silahkan membentuk kelompok usaha lagi dengan membentuk produk dan merek yang sama.
6. Sapri : bapak-bapak dan ibu tidak usah khawatir insya allah kita datang membawa program untuk kampung ta. Untuk bibit, rumah bibit dan pembibitan akan difasilitasi. Untuk bibit udang dan ikan akan bantu suarakan ke instansi tapi harus dengan adanya kelompok. Kapabel hadir untuk membukakan jalan terkait permasalahan yang terjadi di desa. Harapannya kami hadir untuk memberikan solusi untuk masyarakat,
7. Ibu : kelompok untuk perempuan berapa orang yang dibutuhkan ?
8. Pak Faisal : kami cari maksimal 20 orang karena di khawatirkan banyak kelompok tapi dikhawatirkan jangan sampai terlalu banyak orangnya dan kurang kerjanya. Apa saja komoditi yang ada di sini ?
9. Ibu : Komoditi yang banyak di sini jagung.
10. Pak faisal : Jagung tidak dapat dijadikan komoditi meskipun jagung menghasilkan namun merusak lingkungan karena tidak dapat merekatkan tanah.
11. Warga : Tanaman apa yang ditanam di hulu
12. Pak faisal : Untuk daerah hulu, yang mereka tanam adalah porang, talas.
13. Ibu : saya menjual dirumah dan banyak kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi, bisa mungkin dijadikan modal.
14. Pak faisal : Itu alat akan dikasikan ki nanti bu sebagai modal, program ini sangat bagus karena akan mendanai dari peralaan sampai pemasaran. Program datang bukan untuk memberi modal melainkan memfasilitasi dari peralatan hingga pemasaran. Dan melatih untuk peningkatan skill
15. Sapri : Modal pemerintah UMKM itu 2,4 juta perusaha penting kita memulai usaha dan diakui oleh desa diajukan ke koperasi
16. Pemuda : Apakah setelah 18 bulan masih ada pendampingan program ?
17. Syafri : Setelah 18 bulan sudah tidak ada pendampingan, kelompok akan mandiri setelah pendampingan selama 18 bulan. Tanggal 17 desember akan dilakukan peresmian kelompok KPPI di Kantor camat Duampanua.
18. Warga : Apakah rumput laut bisa ditanam di sungai yang dalam dan dekat dengan laut ?
19. Pak faisal : Untuk cottoni pak di tanam di laut, bukan di air payau. Itu juga menurut teman-teman yang sudah melakukan studi tersebut pak.

Tahap 4

Tempat : Desa Massewae

Tanggal : 11 desember 2020

Nutulensi :

Perlunya mitigasi terkait perubahan iklim, sehingga perlunya ada penanganan terhadap dampak dari tambang pasir yang telah beroperasi, hal ini dibutuhkan informasi yang cukup terkait kebencanaan dan ini perlunya pembentukan kelompok kppi yang dimana program ini menawarkan hal tersebut, karena harapan kami kedepan ya keberadaan kelompok ini dapat membantu desa dalam hal kebencanaan, selain kelompok kppi program ini juga menawarkan pembentukan kelompok industry rumah tangga yang mana sasarannya adalah masyarakat yang rentan khususnya ibu ibu, nantinya juga ada kajian budidaya tambak dan penanaman mangrove yang dikolaborasikan dengan peringatan hari maritime nasional.

Diskusi :

1. Kadus pakoro : apakah produk yang dibuat akan di kawal dari awal sampai akhir?, apakah tidak salah mernanami rumput gajah dipinggir sungai (terkait prodak akan kita fasilitasi dari awal sampai akhir, tetapi untuk penanaman rumput gajah seperti itu mungkin kami tidak bisa karena kemitraan ini mendanai untuk keberlangsungan ekosistem, klo rumput gajah yang ditanam akan menyebabkan erosi yang akan membahayakan daerah pinggiran sungai, pembiayaan dari kemitraan adalah hal yang bernilai ekologi, social dan ekonomi).
2. Sapri :kami menginginkan informasi terkait daerah yang terkena dampak dari perubahan iklim dan akan kami tinjau hal tersebut dan rencananya kita akan melakukan rehabilitasi mangrove didaerah pesisir, dan selain daerah pesisir kami juga menginginkan terkait informasi peinggiran sungai, kami juga sangat kbutuh informasi terkait komoditi yang terdapat didesa seperti halnya salak.
3. Kadus pakoro : di massewae ini banyak daun kelor, apakah ini bisda diolah menjadi sebuah produk misalkan dijadikan the, karena di massewae ini penghasil daun kelor. (pak Faizal : ini dsangat menarik, kami akan mendiskusikan ini Kembali kepada kemitraan untuk dibiayai, karena ini juga memiliki khasiat yang baik)
4. Pak desa : saya harap anak muda aktif untuk menyuarakan apa yang menjadoi produk unggulan dari des akita, klo saya sendiri disini itu banyak tananaman cokelat yang ditanam di piggiran sungai, karena 30% wilayah kami adalah hutan, dan untuk 30ha itu kami tanami untuk tanaman jahe, selama covid ini desa telah membantu masyarakat dalam memberikan bibit jahe, ikan dan jagung, kami pernah asa bantuan dari kehutanan yaitu menanam bamboo sepanjang sungai, sekedar informasi bahwa dibawah jembatan lasape sudah sangat rawan terhadap dampak daeri abrasi.
5. Pak Faizal: saya antusiass terhadap penanaman jahe, apakah pernah ada jahe ada tumbuh disana apaka ini baru??? (pakdesa: sudah lama tapi masi produk lokal dimana warga menanam sendiri sendiri) pak faisal : covid memang belum selesai terkait jahe ini mungkin hal yang bagus, dan maka dari hal itu kami sangat membutuhkan informasi sebanyak mungkin supaya kita dapat menginformasikan ini kepada pihak kemitraan, klo misalnya kopi biji salak ini tidak bisa dijalankan maka kita punya alternatif lain untuk diproduksi dan didanai).

6. Perwakilan camat: sepertinya harus juga ditanami kemiri dipinggiran sungai sehingga dampak ekologi dan ekonominya tercapai, klo misalnya bisa nanti kami sosialisasikan sama masyarakat.
7. Sekum kt: untuk dusun lome itu jahe pakoro itu jagung, kalumpang itu papaya ada tiga dusun ini apaka ketiga komoditi ini bisa di Kelola menjadi produk
8. Pemuda desa : bagaiman klo kita menanam tebu di pinggiran sungai, kan banyak manfaatnya
9. Ketua karang taruna : untuk pelatihan usaha kreatif ini apakah dalam bentuk hasil karya atau makanan, kami dari karang taruna juga punya program pembuatan karya dari bamboo yaitu pancuran air
10. Pak faisal: untuk saudara jefri itu sebuah masukan untuk menanam tebu nanti kami suarakan kekemitraan karena pada dasarnya untuk menanam tanaman di pinggiran sungai harus memiliki sifat yang melindungi tanah, untuk alfian untuk usaha kreatif itu untuk pembuatan produk dari hasil komoditi suatu desa yang mana akan di kawal dari pembuatan sampai pemasaran, kami juga punya informasi yaitu pembuatan tumbler dari bamboo kami harapannya kppi dapat mengawal ini kedepannya, jika ada teman dsaudara yang betul betul ingin menjadi anggota kelompok kppi karena kelompok ini memiliki legalitas yang akan di akui dari tingkat desa hingga provinsi. Seperti yang kita ketahui bahwa kppi dan karang taruna adalah Lembaga yang terpisah.
11. Sapri: mengenai produk kelor, saya pernah pendampingan terhadap pembuatan teh kelor memang betul kelor ini punya pasar Ketika jadi teh, untuk kelompok kppi ini pada konsep awalnya adalah kelompok kppi di massewae ini akan bergabung dengan 3 desa dampingan yang berada di pesisir tetapi kalo misalnya kppi massewae mau fokus ke das saddang itu juga tidak apa apa.
12. Pak faisal : kenapakppi perlu di bangun, saya kasian lihat wilayah massewae bahwa dampak abrasi sungai sangat mengerikan terhadap pemukiman warga, kalo kita tidak peduli dengan hal ini akan sangat berbahaya terhadap kita kedepannya, itu makanya kppi sangat dibutuhkan terhadap isu yang akan kita hadapi terhadap abrasi yang terjadi.
13. Pak desa : salak sisa 3 ha di akibatkan terjadi percetakan sawah 5 tahun terakhir ini.

Tahap 5

Tempat : Dusun Tanroe, Desa Bababinanga

Tanggal : Senin, 14 Desember 2020

Notulensi :

Pembentukan kelompok KPPI yaitu kelompok pemuda, tapi berhubung kurangnya pemuda maka tidak jadi masalah jika bapak-bapak yang bergabung. Kelebihan KPPI yaitu adanya peresmian dan dilihat langsung oleh instansi daerah pinrang. Penguatan kelompok dengan pelatihan kepemimpinan. Nanti akan ada pelatihan budidaya mangrove yang bertujuan untuk disemaikan sendiri hingga penanaman. Pelatihan budidaya tambak juga akan diadakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tambak. Selain itu ada pula penguatan daya dukung pesisir serta ada penanaman sepanjang 1,2 km. Home industry/ kelompok rentan akan dilakukan pelatihan pembuatan produk misalkan pembuatan kripik rumput laut. Akan didampingi mulai dari pembuatan produk pengemasan hingga pemasaran.

1. Masyarakat : Produksi balacang, apakah bisa diolah kembali atau bisa dicarikan agar dapat meningkatkan jual balacangnya
2. Pak faisal : kami akan diskusikan terkait hal tersebut, apalagi produksi balacang banyak mungkin bisa dijadikan terasi dll.
3. Sapri : kita akan bantu carikan pasar untuk balacang.
4. Sugino/ppl : jika ingin melakukan pertemuan jangan pagi dan jangan hari pasar.
5. Masyarakat : Alternatif produk, apakah sango-sango bisa dijadikan agar-agar ?
6. Pak Faisal : Untuk sango-sango hanya dijadikan sebagai kripik, yang dijadikan sebagai agar-agar RL Cottoni.